

TRANSFER OF KNOWLEDGE KETERAMPILAN PENGOBATAN TRADISIONAL PIJAT SANGKAL PUTUNG

Firsta Bagus Sugiharto, Supriyono, Ach. Rasyad
Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: firsta_bagus@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe the transfer of *Knowledge* the skills of the local wisdom of traditional medicine sangkal putung massage (KPTPSP). Qualitative research approach with the types of case studies, the research took three shaman deny one as the subject of the case. Data unearthed by the method of interview and observation, as well as equipped with study documents. Data were analyzed through the stages of reduction data, display data, and conclusions. To get the keabsyahan data sources and triangulation methods do data mining. There are five major stages that must be traversed learners in *Knowledge* KPTPSP, i.e. stages *melu*, stage *njajal praktek*, stage *laku*, stage practice, and independent stages. *Melu* stage is the activity of prospective learners observe all activities related to KPTPSP. Phase *njajal praktek* are doing massage on some members of the body of the client in the supervision of *Knowledge* resource (tentor). Phase *laku* is doing the fast and read the verses of the Holy Qur'an. Stages of practice in the form of activity doing massage to patient fractures. Independent stage in which learners opens own Massage practice.

Keywords: Transfer of *Knowledge*, local wisdom, informal education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *transfer of knowledge* kearifan lokal pengobatan tradisional pijat sangkal putung yang selanjutnya dapat disingkat (KPTPSP). Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penggalan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan. Pengecekan keabsyahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Tahapan-tahapan yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari (KPTPSP), yaitu (a) tahap *melu*, (b) tahap *njajal praktek*, (c) tahap *laku*, (d) tahap praktik, dan (e) tahap mandiri. Tahap *melu* yaitu mengamati semua kegiatan yang berhubungan dengan (KPTPSP). Tahap *njajal* praktik yaitu mencoba melakukan pemijatan. Tahap *laku* yaitu melakukan puasa dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Tahap praktik adalah melakukan pemijatan kepada pasien patah tulang. Tahap mandiri, peserta didik membuka praktik pijat sendiri. *Transfer of Knowledge* (KPTPSP) merupakan upaya dalam melestarikan kearifan lokal, hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi dari kearifan lokal.

Kata kunci: *transfer of knowledge*, kearifan lokal, pendidikan informal

Bangsa ini memiliki sejarah yang panjang dan kelam terkait dengan budaya dan kearifan lokal, yaitu dengan adanya klaim yang dilakukan oleh negara lain. Adanya kasus klaim budaya yang dilakukan oleh negara dan berbagai pihak lain menunjukkan bahwa masih lemah dan minimnya perhatian bangsa ini terhadap budaya luhur dan kearifan lokal yang dimiliki. Sebagai contoh adalah kasus klaim budaya *Reog Ponorogo* yang dilakukan oleh Malaysia pada tahun 2007 dan pada lagu *Rasa Sayange*. Tindakan mengklaim/mengakui budaya Indonesia oleh negara lain dari tahun 2007 hingga tahun 2012 terdapat tujuh budaya Indonesia yang telah diklaim oleh Malaysia (<http://www.antaraneews.com/berita/317054/2007-2012-malaysia-klaimtujuh-budaya-indonesia>).

Salah satu contoh dari kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat adalah pengobatan tradisional pijat sangkal putung. Salah satu pertanyaan besar dalam pengobatan pijat sangkal putung adalah bagaimana proses regenerasi terjadi? Hal ini mengingat sampai dengan saat ini belum ada penelitian yang dapat menjelaskan secara ilmiah bagaimana proses pewarisan kearifan lokal pijat sangkal putung yang selama ini lekat dengan dunia mistis atau gaib.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, didapatkan data bahwa proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional terjadi dalam kaidah pendidikan informal. Temuan pada penelitian pendahuluan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Notosiswoyo, dkk. (2001:18) yang menjelaskan dukun sangkal putung atau *batra* memperoleh ilmu pengobatan tradisional untuk patah tulang atau *fraktur* dari berbagai macam sumber, antara lain melalui mimpi atau bisikan, melalui pendidikan informal, dan lain sebagainya. Senada dengan penelitian Notosiswoyo, dkk., penelitian

Miranu (2008) yang berjudul *Pola Pembelajaran dan Penyebaran Bengkel Ketog Magic*, membuktikan bahwa pewarisan keterampilan *ketog magic* bukan hasil dari kekuatan magis atau supranatural, namun melalui tahap pembelajaran. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian pendahuluan dan penelitian terdahulu adalah proses pewarisan kearifan lokal berlangsung dalam konsep pendidikan informal yang didalamnya terdapat pengorganisasian pembelajaran serta proses *Transfer of Knowledge* dari sumber belajar kepada peserta didik.

METODE

Studi ini diselenggarakan melalui prosedur metode penelitian kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan terkait proses *Transfer of Knowledge* keterampilan, sikap, dan ilmu atau pengetahuan pemijat sangkal putung yang dihasilkan melalui pengumpulan data baik secara lisan, tulis, maupun pengamatan yang berada di *site* penelitian. Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Biklen (1984) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan kasus yang terjadi di lapangan yaitu bagaimana proses *Transfer of Knowledge* keterampilan, sikap, dan ilmu atau pengetahuan pemijat sangkal putung dalam perspektif pendidikan informal. Penelitian ini bertempat di Desa Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Yin (2005:1) menjelaskan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Informan utama dan sekaligus subjek penelitian dalam penelitian proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. *Pertama*, teknik wawancara digunakan dengan mengadakan dialog dengan informan utama dan informan pemijat guna menggali data terhadap informan utama dan informan pemijat. *Kedua*, teknik observasi digunakan dengan mengamati dengan saksama terhadap setiap aktivitas yang terjadi dalam *site* penelitian. *Ketiga*, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan studi terhadap dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1984) yaitu dengan tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan metode triangulasi.

HASIL

Hasil yang didapat berdasarkan penggalian data dan penelitian di lapangan adalah proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung berlangsung dalam kaidah pendidikan informal, dimana pendidikan informal merupakan konsep pendidikan yang berlangsung secara luwes dan fleksibel di masyarakat.

Adanya peran dan proses pendidikan informal membuktikan bahwa proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung berlangsung secara nalar dan dapat dipelajari serta dipahami. Hal ini sekaligus menjadi bukti penguat bahwa terdapat proses pembelajaran dan pendidikan yang terjadi bukan hanya terikat dengan hal mistis yang selama menjadi pemahaman bersama di masyarakat. Dalam proses mempelajari dan menguasai keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh peserta didik. Tahapan-tahapan dalam mempelajari keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung, meliputi (a) tahap *melu*, (b) tahap *njajal praktek*, (c) tahap *laku*, (d) tahap praktik, dan (e) tahap mandiri.

Peserta didik dalam proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung lazim dipanggil dengan peserta didik dan sumber belajar dalam proses pembelajaran ini adalah pemijat sangkal putung yang telah menguasai dan membuka praktik pengobatan tradisional pijat sangkal putung dalam waktu yang cukup lama.

Tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran, yakni di rumah sumber belajar dan juga rumah pasien pijat sangkal putung, sedangkan waktu yang digunakan dalam proses *Transfer of Knowledge* sekitar pukul 18.00 wib hingga pukul 21.00 wib. Metode pembelajaran yang terjadi dalam proses *Transfer of Knowledge* adalah metode observasi, tanya jawab, serta simulasi. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung, meliputi (a) gunting, (b) perban, (c) gergaji, (d) papan triplek, (e) obat revalol, dan (f) kain. Media pembelajaran tersebut digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran dan sebagai bekal pengetahuan bagi calon tukang pijat dalam melakukan proses pengobatan dan penyembuhan kepada pasien. Berikut akan peneliti uraikan terkait tahapan-tahapan dalam proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung.

Pertama, tahap *melu*. Pada tahap pertama seorang peserta didik adalah pada tahap *melu* dimana pada tahap seorang peserta didik mengikuti kemanapun seorang pemijat sangkal putung atau sumber belajar pergi dan beraktivitas, maupun bekerja. Keterangan ini didapat berdasarkan wawancara dengan subjek dan kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“...Tiyang badhe sinau mijet niku pertama nggih kengken nderek mas, nggih nderek mijet teng pundi-pundi. Amargi kadang mijet mboten namung dateng nggriya (orang yang akan belajar memijat itu pertama ya disuruh ikut kemanapun sumber belajar memijat karena memijat bukan hanya di rumah saja)” (29/ 2016/ 01).

Kutipan wawancara tersebut telah menjadi landasan kuat yang menerangkan bahwasanya tahap pertama adalah *melu*, yaitu mengikuti seluruh aktivitas dari sumber belajar.

Kedua, tahap *njajal praktek* atau uji coba praktik. Tahap *njajal praktek* atau uji coba praktik merupakan tahapan kedua setelah tahapan *melu* atau ikut. Pada tahap ini seorang peserta didik mencoba atau belajar untuk melakukan *treatment* atau pemijatan kepada pasien yang datang berobat. Dalam tahap ini seorang peserta didik hanya boleh menangani atau melakukan pemijatan kepada pasien yang menderita kecelakaan ringan atau melakukan pemijatan terhadap urat atau otot manusia, sebagai contoh adalah keseleo. Adanya tahap *njajal praktek* diperkuat oleh hasil wawancara dengan subjek penelitian, berikut petikan wawancara tersebut:

“...Bibar melu, selanjute niku njajal praktek. Njajal praktek niku mas, kengken mijet tapi ingkang gampang rumiyen, kados keseleo, dereng angsal ingkang patah tulang (setelah tahap *melu*, tahap selanjutnya adalah *njajal praktek*. Pada tahap ini peserta didik diperbolehkan melakukan pemijatan pada kasus yang ringan, seperti keseleo dan belum diperbolehkan kasus yang berat, seperti patah tulang)” (29/ 2016/ 01).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut telah menggambarkan dengan jelas bahwa pada tahap *njajal praktek* peserta didik diperbolehkan melakukan pemijatan terhadap klien dengan kasus yang ringan seperti keseleo dan belum diperbolehkan memijat klien dengan kasus yang berat, seperti patah tulang.

Ketiga, tahap *laku*. Tahap *laku* merupakan salah satu tahap yang harus dilalui dan dikuasai oleh peserta didik yang sedang mempelajari keterampilan pengobatan tradisional sangkal putung. Tahap *laku* merupakan tahap ketiga dan salah satu tahap yang paling krusial dalam mempelajari dan menguasai keterampilan sangkal putung. Hal ini dilandasi bahwa pada tahap ini merupakan salah satu tahap penentu guna peserta didik dalam mempelajari dan menguasai keterampilan pengobatan tradisional pemijatan sangkal putung. Adanya tahap *laku* seperti diterangkan oleh subjek dan kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“...Inkang ketiga niku nglaku mas, nglaku niku lare-lare nggih kula kengken siam kalian waos Al Qur”An (Pada tahap ketiga adalah tahap *laku* dimana peserta didik saya suruh untuk melakukan puasa dan membaca ayat suci Al-Qur-An)” (29/ 2016/ 01).

Keterangan dari subjek penelitian menjadi landasan yang kuat dalam menerangkan tahap *laku* yang harus dijalani oleh peserta didik, pada tahap ini peserta didik diminta untuk melakukan aktivitas berpuasa dan membaca ayat suci Al Qur’An.

Keempat, tahap praktik. Tahap praktik merupakan sebuah tahap yang krusial bagi seorang peserta didik dan sumber belajar. Dalam tahap ini seorang peserta didik akan melakukan pengobatan tradisional pijat sangkal putung sendiri dan sumber bertindak sebagai pendamping. Hal ini seperti diungkapkan oleh subjek penelitian dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Lanjut ipun niku praktek mas, pas tahap niki lare-lare sampun angsal kagem mijet patah tulang (Pada tahap ini, yaitu tahap praktik peserta didik telah diperbolehkan melakukan pemijatan terhadap klien dengan kasus patah tulang)” (29/ 2016/ 01).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dilihat jelas bahwa pada tahap ini peserta didik telah diperbolehkan untuk melakukan pemijatan klien dengan kasus patah tulang.

Kelima, tahap mandiri. Tahap mandiri merupakan tahap terakhir bagi seorang peserta didik yang mempelajari keterampilan pengobatan tradisional sangkal putung. Dalam tahap ini peserta didik sudah berani dan percaya diri dalam melakukan pengobatan dan pemijatan sangkal putung kepada pasien yang membutuhkan jasa pengobatan tradisional sangkal putung. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik sudah berani untuk melakukan pengobatan atau pemijatan sangkal putung sendiri dan tanpa didampingi oleh sumber belajar.

“...Terakhir niku mandiri mas, dateng tahap niki lare-lare pun mantun lek sinau trus sampun angsal bikak praktek piyambak (Tahap terakhir adalah tahap mandiri, dimana pada tahap ini peserta didik telah selesai melakukan proses *Transfer of Knowledge* dan sudah diperbolehkan untuk melakukan pemijatan sendiri dan membuka praktik sendiri)” (29/ 2016/ 01).

Kutipan wawancara tersebut telah memberikan data bahwa pada tahap mandiri, peserta didik telah dapat melakukan dan diperbolehkan membuka praktik pemijatan sangkal putung sendiri. Dalam proses pengembangannya, proses pewarisan kearifan lokal pengobatan tradisional pijat sangkal putung bukan hanya diwariskan dalam lingkup keluarga saja, namun juga kepada individu yang tidak mempunyai hubungan darah atau keluarga. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerimaan peserta didik yang bukan berasal dari anggota keluarga sehingga hal ini berdampak pada terjaganya eksistensi pengobatan tradisional pijat sangkal putung.

PEMBAHASAN

Pendidikan informal mempunyai peran yang sangat vital dalam proses pewarisan kearifan lokal kepada generasi berikutnya, hal ini dilandasi bahwa pewarisan kearifan lokal hanya dapat terakomodasi oleh pendidikan informal. Coombs (1984) menyatakan bahwa pendidikan informal merupakan proses sepanjang hayat di mana seseorang memperoleh dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pandangan dari pengalaman dan terpaan lingkungan di rumah, tempat kerja, tempat bermain, dari contoh perilaku dan sikap-sikap keluarga dan teman; dari perjalanan, membaca surat kabar dan buku-buku; mendengar radio dan nonton film atau televisi.

Pendidikan informal merupakan salah satu konsep pendidikan selain pendidikan formal dan non formal yang mana ketiga konsep pendidikan ini saling terintegrasi dan mengisi. Pada hakikatnya pendidikan informal merupakan konsep pendidikan yang berlangsung luwes dan fleksibel serta berkembang di masyarakat, hal ini dilandasi UU Sisdiknas tahun 2003 mengartikan pendidikan informal sebagai jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Pasal 1; ayat 13).

Pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal yang berfokus pada dunia medis atau kesehatan, dan hal ini telah diwariskan secara turun temurun dalam konsep kekeluargaan. Adanya proses pewarisan kearifan lokal diperkuat oleh Settaboonsang (2006) yang menjelaskan *Community knowledge is transmitted through tradition*, apa yang dikemukakan oleh Settaboonsang telah jelas bahwa pengetahuan masyarakat diwariskan melalui kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat.

Tujuan dari pewarisan kearifan lokal adalah guna menjaga eksistensi dari kearifan lokal yang mana hal ini menjadi roh dan jati diri dari sebuah masyarakat dan bangsa, bilamana kearifan lokal tidak diwariskan kepada generasi penerus maka dapat dimungkinkan kearifan lokal tersebut akan hilang. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Roikhwanphut (2012:4) *Local wisdom and knowledge in communities will of course never vanish completely. Some things are however ignored, while some things are neglected, and it is these may soon be forgotten.*

Kearifan lokal atau *indigenous knowledge* merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di tengah masyarakat, dan hal ini diperkuat oleh Supriyatna (2012:2) menjelaskan *indigenous knowledge* adalah suatu proses pembelajaran asli yang tumbuh dan berkembang di masyarakat walaupun bersifat lokal dan sederhana. Dalam proses mempelajari dan menguasai keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh peserta didik. Tahapan ini dapat diartikan jenjang atau langkah-langkah dalam penguasaan materi sekaligus praktik dalam melakukan penyembuhan pada tulang retak dan patah di sangkal putung. Secara garis besar, tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang peserta didik yang ingin menguasai keterampilan pemijatan sangkal putung, meliputi (a) tahap *melu*, (b) tahap *njajal praktek*, (c) tahap *laku*, (d) tahap praktik, dan (e) tahap mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pewarisan kearifan lokal pengobatan tradisional pijat sangkal putung terjadi dalam kaidah pendidikan informal, yang mana dalam proses *Transfer of Knowledge* keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung terdapat kegiatan pembelajaran, pengorganisasian belajar, dan hal-hal unik yang berperan.

Proses pewarisan kearifan lokal pijat sangkal putung berlangsung turun-temurun dalam lingkup keluarga, dalam proses pengembangannya proses pewarisan kearifan lokal dapat terjadi atau diwariskan kepada orang lain yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Dalam proses pewarisan kearifan lokal pijat sangkal putung terdapat tahapan-tahapan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses mempelajari dan menguasai keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung.

Saran

Keterampilan pijat sangkal putung telah mengalami regenerasi secara turun temurun dalam sistem kekeluargaan. Akan tetapi, dalam pengembangannya proses pewarisan kearifan lokal pijat sangkal putung dapat diwariskan kepada individu selain anggota keluarga. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi pengembang praktik PLS. Dalam penelitian ini telah ditemukan prosedur (tahapan) dan kriteria dalam pewarisan keterampilan pijat sangkal putung, maka hendaknya pengembang PLS dapat memberikan intervensinya guna mengembangkan keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung. *Kedua*, bagi sumber belajar dan warga belajar. Sumber belajar atau pemijat sangkal putung yang telah memiliki praktik mandiri hendaknya dapat mewariskan keterampilan yang dimiliki kepada generasi penerusnya, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus pemijat sangkal putung. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis hendaknya terlebih dahulu melakukan identifikasi regional dalam menentukan

subjek penelitian dan kemudian mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria dan dapat lebih kooperatif dalam proses penggalan data.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, T.H. 1980. *Petunjuk Dalam Mengungkapkan Kebutuhan Latihan dan Tenaga Kerja*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Coombs, P.H. 1984. *Attacking Rural Poverty, How Non Formal Education Can Help*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Miles, M.B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Negeri Indonesia.
- Miranu, T. 2008. *Pola Pembelajaran dan Penyebaran Bengkel Ketog Magic (Sebuah Studi Kasus Perkembangan Bengkel Ketog Magic dari Desa Bangsri Kecamatan Nglekok, Kabupaten Blitar)*. Malang: UM Press.
- Notosiswoyo., Suprpto., Umboh & Razak. 2001. *Review Penelitian Pengobatan Tradisional Patah Tulang*. Jakarta: Media Litbang Kesehatan.
- Supriyatna. 2012. Model *Indigenous Knowledge* dalam Memelihara Keaksaraan: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R.K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilford Press.
- Roikwanphut, M. 2012. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 13; July 2012. Thailand: Ubon Ratchathani University.
- Settaboonsang, S. 2006. *Seven Steps to Sufficiency Economy*. Bangkok: Witeesuk Foundation.